



PENCARI SUAKA KOTA MAKASSAR: RESILIENSI DI TENGAH KRISIS DANA BANTUAN

Nisbayanti¹, Siti Mutiara Safiti Asnur²

Pendidikan Ekonomii, Universitas Negeri Makassar¹

Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar²

Nisbayanti1470@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat kemiskinan di Sulsel terus meningkat. Masyarakat miskin kabupaten Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi pencari suaka kota Makassar di tengah krisis dana bantuan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa alasan para pencari suaka melakukan imigrasi ke negara lain selain dari faktor keamanan negara juga karena adanya faktor masalah pribadi yang dialami oleh seorang individu sehingga memutuskan untuk meninggalkan negaranya. Hasil penelitian juga menunjukkan kemampuan resiliensi pencari suaka kota Makassar masih kurang dilihat dari aspek-aspek pengaturan emosi, pengendalian dorongan, optimis, analisis penyebab dan akibat, empati, serta efikasi diri yang rendah. Selain itu juga ditemukan aspek resiliensi lain yakni aspek fleksibel. Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pencari suaka kota Makassar cukup baik dilihat dari dukungan eksternal, dukungan internal, serta kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh saran khususnya bagi pemerintah, untuk mempercepat proses penanganan permasalahan para pencari suaka kota Makassar terkait pemberangkatan ke negara lain.

Kata Kunci: Dana Bantuan, Pencari Suaka, Resiliensi.

ABSTRACT

This study aims to determine the resilience of refugees in the city of Makassar in the midst of a crisis in aid funds by using qualitative research and using a case study approach. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. The results of the study revealed that the reasons for the refugees to immigrate to other countries apart from state security were also due to personal problems experienced by an individual so that they decided to leave their country. The results also show that the resilience ability of Makassar city refugees is still lacking in terms of the aspects of emotional regulation, drive control, optimism, cause and effect analysis, empathy, and low self-efficacy. In addition, other aspects of resilience were also found, namely the flexible aspect. Meanwhile, the factors that affect the resilience of refugees in Makassar City are quite good in terms of external support, internal support, and the ability to communicate and interact. Based on the results of the research, we obtained suggestions, especially for the government, to accelerate the process of handling the problems of Makassar city refugees related to departure to other countries.

Keywords: Aid Funds, Refugees, Resilient

PENDAHULUAN

Tren gelombang imigran global yang terjadi sejak beberapa tahun terakhir salah satunya di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat. Menurut data dari *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) jumlah imigran global yang selanjutnya disebut pencari suaka di Indonesia untuk tahun 2013 berjumlah 8.332 orang, 2014 berjumlah 5.659 orang, 2015 berjumlah 4.426, 2016 berjumlah 3.112 orang dan di tahun 2017 mengalami peningkatan signifikan mencapai 13.840 orang imigran. Angka yang mencapai ribuan tersebut, mengakibatkan tiga belas rumah detensi yang disediakan oleh pemerintah Indonesia tidak dapat menampung keseluruhan, sehingga beberapa dari mereka harus menyebar ke berbagai daerah di Indonesia salah satunya adalah kota Makassar.

Makassar merupakan salah satu daerah dengan populasi imigran atau pencari suaka dan pengungsi terbesar kedua setelah Medan (Rafsaanjani, 2019). Hal ini dikarenakan Makassar dinilai sebagai daerah yang aman dan tenang untuk para pencari suaka. Pencari suaka

yang berdiam di Makassar umumnya ditempatkan di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim). Salah satu Rudenim yang ada di Makassar yaitu Rudenim Bugis House yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan VII. Para pencari suaka yang menempati Rudenim disebut detensi. Mereka meninggalkan negara asalnya karena beberapa faktor seperti alasan keamanan, penganiayaan, dan diskriminatif (Rafsaanjani, 2019). Menurut data dari UNHCR Jakarta, Pencari suaka yang tersebar di Indonesia khususnya Makassar kebanyakan berasal dari Negara Afganistan (Lestari, Cangara, 2015). Umumnya mereka hanya transit selama bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun sembari menunggu keputusan untuk diberangkatkan ke negara ketiga salah satunya Australia.

Sebagai negara yang belum mengesahkan Konvensi 1951, maka Indonesia tidak memiliki kewajiban dalam penyediaan lapangan kerja untuk para pencari suaka, bahkan secara hukum yang diatur dalam

Peraturan Direktur Jenderal Keimigrasian tahun 2010 tentang penanganan imigran ilegal, menyatakan bahwa para pencari suaka dilarang melakukan pekerjaan yang menghasilkan upah. Hal ini jelas memberikan batasan ruang gerak untuk para pencari suaka. Adanya pembatasan ruang gerak tanpa adanya pembatasan waktu keberangkatan ke negara ketiga ini banyak menimbulkan stres para detensi (Darmawan, 2016). Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dari salah satu pencari suaka asal Afganistan yang mengatakan bahwa adanya keterbatasan ruang berupa larangan bekerja dan mereka harus menunggu kepastian selama bertahun-tahun membuat mereka menjadi stres (wawancara: Azyan, 4 Maret 2020). Seluruh kebutuhan sehari-hari mereka hanya bergantung pada bantuan yang diberikan oleh *International Organization for Migration* (IOM).

Menurut data dari UNHCR tahun 2017, dana yang dikeluarkan oleh IOM telah berkurang dari Rp1.500.000,00 menjadi Rp1.250.000,00 perbulan dan menurut para detensi itu tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Hal ini juga di dukung dengan adanya standar Upah Minimum Kota (UMK) Makassar yang telah disepakati di tahun 2020 sebesar 3.191.572 yang disesuaikan dengan Komponen Hidup Layak (KHL). Hal ini menuntut keharusan adanya resiliensi dari para pencari suaka terkait kondisi tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana upaya resiliensi para pencari suaka di kota Makassar di tengah krisis dana bantuan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu suatu bentuk eksplorasi secara mendalam dengan berdasarkan data yang luas yang

melibatkan investigasi suatu kasus yang dibatasi atau terpisah (Fitrah dan Luthfiah, 2017). Pendekatan ini digunakan karena terbatasnya kontrol peneliti terhadap perilaku yang ingin diteliti kemudian terkait tipe pertanyaan peneliti yang lebih memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan “bagaimana”.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber penelitian yang telah ada sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu pencari suaka yang berlokasi di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Miles dan Huberman (2009), teknik analisis data yang digunakan yaitu Reduksi data, Penyajian Data, Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka pembahasan dapat dilihat melalui tema-tema berikut:

1. Alasan Melakukan migrasi

Ada banyak hal yang dapat menjadi alasan seseorang bermigrasi. Faktor utama bagi para pencari suaka atau pengungsi melakukan migrasi karena adanya kekacauan dan konflik berkepanjangan yang terjadi di negara asal mereka (Abbas, 2018). Hal ini

sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Afhak melalui wawancara dikatakan bahwa negara asalnya (Afganistan) merupakan negara yang berkonflik. Terdapat banyak anak-anak di negaranya yang dibantai setiap harinya sehingga hal itu yang membuat Afhak memilih untuk keluar dari negaranya dan meninggalkan keluarganya yang masih bertahan dinegara asalnya (wawancara/Afhak/2/143-144). Hal ini juga diperkuat oleh informan Bahirun saat diwawancarai pada tanggal 22 Juni 2020, Bahirun menyatakan bahwa di negara asalnya selalu terjadi pemboman yang mengakibatkan banyak keluarganya yang terbunuh salah satunya istrinya (wawancara/Bahirun/1/18).

Walaupun kekacauan dan konflik di negara asal yang menjadi faktor penentu utama, namun faktanya terdapat faktor lain yang mempengaruhi keputusan mereka untuk bermigrasi. Hal ini sebagaimana data yang ditemukan dari informan Azyan bahwa faktor

utama dirinya bermigrasi karena adanya masalah pribadi yang dialami sehingga memilih meninggalkan negara asalnya dan berstatus sebagai seorang pencari suaka (wawancara/Azyan /2/24). Karena masalah tersebut, Informan menutupi keberadaan dirinya di Indonesia dari keluarga yang mencarinya. Terkadang dia harus berbohong dengan orang-orang sekitar bahwa dirinya memiliki suami di rudenim, namun nyatanya hal tersebut tidak benar dan dilakukan semata-mata untuk menutupi identitasnya di Indonesia.

2. Aspek-aspek Resiliensi

a. Pengaturan Emosi

Dalam mengelola dan mengekspresikan emosi, terdapat informan yang memiliki pengaturan emosi yang baik dan dapat mengendalikan marah dengan hal-hal positif yang membentuk adanya sikap mengerti bahwa dirinya tidak memiliki hak untuk terlalu menuntut sehingga menjadi lebih bersyukur karena bisa hidup dengan aman di

Indonesia dan masih terus diberikan bantuan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan Azyan yang secara tegas mengatakan bahwa dirinya tidak suka marah dengan orang lain karena tidak memiliki hak atas itu, serta merasa bersyukur karena diperbolehkan tinggal dengan aman dan diberi bantuan dalam menunjang kesehariannya (wawancara/Azyan/2/78-81).

Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri, keadaan yang sama yang dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan kejenuhan (Nurhayati, dkk; 2016) yang berimbas pada kondisi ketidakstabilan perasaan dan menimbulkan perasaan stres bagi penderita (Mulyani, 2016) sama halnya dengan para pencari suaka yang dituntut untuk hidup secara monoton dengan banyaknya batasan-batasan. Sehingga cara mengekspresi

kannya yaitu dengan mengunjungi suatu tempat untuk bertemu dengan orang-orang baru kemudian saling berbagi pengalaman. Hal ini didukung oleh ungkapan Azyan yang mengatakan bahwa jika dia memiliki masalah dan pusing maka dirinya akan ke luar rumah untuk berbicara dan bertemu dengan orang lain (wawancara/Azyan/2/175-176).

Selain itu juga terdapat informan dengan pengaturan emosi rendah. Segala sesuatu yang tidak mengenakkan pada dirinya berakumulasi menjadi sebuah kebencian yang kemudian diekspresikan melalui tindakan-tindakan. Menurut penuturan dari pengelola Rudenim Bugis House saat sedang mewawancarai informan mengatakan bahwa para pencari suaka tidak pernah melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan akibat pengelolaan emosi yang rendah. Namun ketika

dilakukan wawancara kembali dengan mengajak informan keluar dari Rudenim, Informan menjadi sangat terbuka, dikatakan bahwa banyak tindakan-tindakan yang dilakukan sebagai bukti ketidak senangan terhadap aturan yang diterapkan untuk pencari suaka. Tindakan itu salah satunya berupa demonstrasi berulang yang dilakukan di depan kantor IOM. Sebagai seorang pencari suaka, Afhak saat diwawancarai menceritakan dengan penuh amarah serta kesedihan karena merasa mendapatkan perlakuan yang kurang baik khususnya dalam penanganan status keberangkatannya ke negara ke tiga. Hal ini sesuai dengan yang diucapkan Afhak bahwa dia benar-benar merasa sedih, benar-benar kesal dan tidak ingin lebih lama berada di Indonesia (wawancara/Afhak/2/181-184).

b. Pengendalian Dorongan

Walaupun hidup penuh tekanan, namun para pencari

suaka tetap memiliki kemampuan dalam mengendalikan keinginan maupun tekanan dari dalam dirinya. Hal ini tercermin dari adanya aktivitas dari beberapa oknum yang memanfaatkan situasi mereka untuk urusan agama seperti kristenisasi dengan iming-iming memberikan pekerjaan dengan upah tinggi serta menyekolahkan anak-anak mereka. Kemampuan dalam pengendalian dorongan oleh para pencari suaka yang dimiliki tidak sepenuhnya terlaksana.

Masih terdapat beberapa kegiatan yang mereka lakukan yang secara jelas melanggar aturan yang telah disepakati bersama seperti melakukan pekerjaan sampai dengan berkendara. Saat dilakukan wawancara, informan mengatakan bahwa dirinya merasa pusing karena tidak adanya kebebasan menjelajahi berbagai daerah dan berkendara wawancara/Bahirun/2/52-55). Namun fakta

dilapangan membuktikan terdapat beberapa pencari suaka yang tetap bebas keluar dari Rudenim ke beberapa daerah selama sehari-hari tanpa izin dari pihak IOM. Selain itu beberapa informan kerap kali terlihat mengendarai motor dengan bantuan penduduk asli.

c. Optimis dan Percaya Diri

Individu yang resiliens memiliki kemampuan melihat masa depan yang cerah. Afhak yang masih terbilang usia muda sangat mendambakan dirinya bisa mengakses pendidikan. Selama tinggal di Indonesia khususnya Makassar, Afhak merasa dirinya tidak memiliki masa depan yang baik, waktu mudanya terbuang sia-sia. Afhak tidak bisa melakukan apapun. Aktivitas hariannya hanya mengikuti kelas Bahasa Inggris setelah itu harus kembali ke Rudenim karena sudah tidak ada

aktivitas lagi. Bahkan Afhak berharap agar dirinya bisa memiliki kesempatan akses di Perpustakaan. Kemauan dirinya untuk belajar sangat besar. Hal ini diungkapkan oleh Afhak bahwa dia merasa masa depannya tidak jelas, selama tinggal di Indonesia hidupnya berat, dia tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya pergi kursus Bahasa Inggris dan setelah itu sudah tidak melakukan apa-apa lagi bahkan akses untuk ke perpustakaan tidak dimiliki (wawancara/Afhak/2/166-170).

Tidak adanya jaminan mengenai masa depan berupa akses pendidikan dikarenakan tidak memiliki dokumen pendukung seperti akte kelahiran, catatan pendidikan sebelumnya, kartu keluarga serta dokumen terkait lainnya (Abbas, 2018) untuk jangka waktu yang lama merupakan faktor utama

ketidaknyamanan mereka. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bahirun, bahwa sejak 2014 mereka sudah berada di Indonesia tanpa apapun, anak-anaknya sangat membutuhkan sekolah dan mempelajari buku seperti anak-anak pada umumnya. Dalam penuturannya dia berkata: *We have been living in Indonesia since 2014 without anything. It's necessary for the children to go to school and study book*

(wawancara/Bahirun/2/152-153).

d. Analisis Penyebab dan Akibat

Kemampuan individu yang resiliensi berarti dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Menurut pernyataan dari ketiga informan, mereka memiliki permasalahan yang hampir sama. Ketiga Informan menyatakan bahwa selama

berada di Indonesia dia mengalami permasalahan seperti dana bantuan yang diberikan tidak cukup serta tindakan kriminal. Menurut Afhak ketidakcukupan tersebut ebut karena Afhak harus mengikuti kelas Bahasa Inggris dan membayar gurunya, peralatan tulis juga untuk keperluan pakaian. Hal ini diungkapkan oleh Afhak bahwa mengikuti kelas Bahasa Inggris membuatnya mengeluarkan biaya yang cukup banyak seperti untuk keperluan pulpen, sandal, dan untuk membayar guru, maka dari itu dana yang diberikan tidak cukup. Namun berdasarkan pengakuannya apabila dirinya tidak ikut kelas bahasa Inggris maka dia merasa
uangnya cukup(wawancara/Afhak/1/11-12).

Hampir serupa dengan Afhak, Bahirun juga merasakan ketidakcukupan yang disebabkan oleh banyaknya kebutuhan

sehari-hari yang harus dipenuhi seperti urusan makanan maupun kursus untuk dirinya. Hal ini diungkapkan dalam wawancara Bahirun yang mengatakan bahwa dia tidak bisa bekerja dan dia membutuhkan uang untuk membayar banyak hal (wawancara/Bahirun/1/13-14).

Sebagai seorang pencari suaka yang berasal dari latar belakang *culture* negara yang berbeda, membuat mereka tidak terlalu dapat beradaptasi dengan keadaan di Indonesia khususnya dari segi makanan. Seperti halnya Informan Afhak hanya bisa mengkonsumsi olahan makanan Afganistan, olehnya itu Afhak selalu datang ke pasar untuk membeli bahan makanan seperti di negaranya kemudian memasaknya sendiri di rumah. Selama 7 tahun

berada di Indonesia, Afhak tidak pernah makan makanan Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari ungkapan Afhak bahwa selama 7 tahun dia tidak pernah makan makanan Indonesia karena jika dia ingin memakannya maka dia merasa aneh sehingga dia selalu ke pasar untuk membeli bahan makanan untuk dimasak di rumahnya (wawancara/Afhak/2/252-256).



Gambar 1. Makanan Sehari-hari Pencari Suaka (sumber: Dokumentasi Peneliti)

e. Empati

Empati dalam hal ini merupakan suatu kemampuan untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologi seseorang.

Kemampuan ini dapat dilihat dari ungkapan salah satu informan yang mengatakan bahwa mereka akan saling membantu apabila salah satu dari mereka kesulitan. Namun untuk kondisi ini, banyak pencari suaka yang kekurangan uang. Hanya 2% atau 3% dari mereka yang mendapatkan bantuan selain dari IOM seperti teman atau keluarga. Jadi kita tidak bisa saling membantu banyak (wawancara/Afhak/2/8286).

Seorang resilien memiliki rasa empati dan kepedulian yang tinggi. Ketiga informan memiliki kepedulian yang tinggi khususnya dengan teman-temannya sesama pencari suaka.

f. Efikasi Diri (Kepercayaan Diri)

Seluruh informan ketika di tanya mengenai kepercayaan terhadap suatu masalah, mereka menjawab bahwa mereka percaya

setiap masalah memiliki solusi. Namun untuk kasus seperti ini menurut Afhak tidak mempunyai solusi. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa, ataupun diberangkatkan ke negara lain

(wawancara/Afhak/2/195-197). Sedangkan menurut Bahirun solusi atas masalahnya hanya bisa di temukan oleh pihak IOM, namun pihak IOM tidak dapat menemukan solusi bagi mereka (wawancara/Bahirun /2/82-84).

g. Mencapai yang Positif

Individu yang resiliens dapat memetik hal positif dari kondisi keterpurukannya, ketiga informan belum dapat memetik hal-hal positif dari permasalahan yang mereka hadapi.

Selain dari ketujuh aspek-aspek resiliensi tersebut, peneliti menemukan kecenderungan aspek lain yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yakni aspek fleksibel yaitu kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini

dapat dilihat dari Informan Azyan dan Bahirun yang lebih terlihat mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui bantuan dari teman-teman yang berasal dari lingkungan barunya. Sehingga memudahkan mereka dalam melakukan beberapa hal yang tidak dapat dilakukan oleh pencari suaka lain seperti bekerja, jalan-jalan dan berkendara.

Berdasarkan dari gambar diatas menunjukkan bahwa informan pandai menyesuaikan diri dalam bergaul dan berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia sehingga mereka dapat dengan mudah untuk bepergian dan meminjam kendaraan untuk digunakan melakukan aktivitas.

3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

a. *I Have*

I have merupakan suatu dukungan eksternal atau yang berasal dari luar individu untuk mendukung individu dapat bertahan dalam permasalahan yang dialami.

b. I Can

I Can merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk dapat bertahan dan bangkit dari keterpurukan dan mengatasi masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan para pencari suaka melakukan imigrasi ke negara lain selain dari faktor keamanan negara juga karena adanya faktor masalah pribadi yang dialami oleh seorang individu sehingga memutuskan diri untuk meninggalkan negaranya.
2. Resiliensi yang dialami oleh pencari suaka di kota Makassar masih sulit dalam melakukan pengaturan emosi, pengendalian dorongan, Optimis dan percaya diri, Edikasi diri, dan memetik hal positif. Selain dari aspek tersebut, terdapat aspek lain resiliensi yaitu fleksibel yang berarti kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungan.

SARAN

Adapun saran untuk penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk para pencari suaka kota Makassar agar dapat mengetahui dan dapat beradaptasi dengan pola kehidupan masyarakat sekitar agar permasalahan yang dialami dapat lebih ringan.
2. Untuk masyarakat, kiranya dapat menerima dan memperlakukan mereka sama seperti masyarakat lainnya tanpa melihat asal negara dan status para pencari suaka di kota Makassar.
3. Untuk pemerintah, proses dalam menangani permasalahan para pencari suaka kota Makassar agar dapat cepat dituntaskan dan memberangkatkan mereka ke negara ke tiga.

Untuk peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan penggalan data lebih dalam untuk bidang yang lain dengan tidak hanya berfokus pada aspek resiliensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Wandi 2018, "Comprehensive Migration Governance: Upaya Pemerintah Kota Makassar dan International Organization for Migration untuk Mengatasi Masalah Pengungsi".
- Darmawan, O 2016, "Implementasi Norma Standard di Rumah Detensi Jakarta dalam Upaya Pencegahan Konflik antar Deteni". *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, vol 10, no 1, hal 71–86.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, CV Jejak, Jawa Barat.
- Lestari, Cangara, dan D 2015, "Pengungsi Dan Pencari Suaka Afganistan Dengan Masyarakat Lokal Di Kota Makassar: (Suatu Analisis Efektivitas Komunikasi Antar Budaya)". *Jurnal Komunikasi KAREBA*, vol 4, no 2, hal 101–115.
- Lingga, W. P., N. Rinaju Purnomowulan, Muhamad Adji 2019, "Pembentukan identitas hibrid tokoh imigran dalam roman landnahme karya christoph hein". *Metahumaniora*, vol 9, no 2, hal 179-194.
- Miles, Matthew. B dan Huberman, A. Michael 2009, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, UI Press, Jakarta.
- Pelangi, I 1999, "Perlindungan Terhadap Para Pencari Suaka Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia". *Jurnal Ilmu Hukum*, vol 4, no 1, hal 143–160. *Iran di Kota Makassar" .for migration (IOM) dalam memenuhi kebutuhan deteni di rumah detensi imigrasi pusat tanjung pinang". Universitas Katolik Prahyanan, Bandung.*
- Sugiyono 2014, *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta, Bandung.
- UNHCR Indonesia. The UN Refugee Agency.
<https://www.unhcr.org/id/>